

OPTIMALISASI PENGGUNAAN METODE DISKUSI KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH PADA SISWA KELAS X IPS 2 SMA NEGERI 1 SUKAMULIA TAHUN PELAJARAN 2015/ 2016

Muksin

SMAN2 Masbagik, Lombok Timur

Email: vaniaintan@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan nilai rata-rata mata pelajaran sejarah dengan optimalisasi penggunaan metode didkusi kelompok. Subjek dalam peneliti ini adalah siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Sukamulia tahun Pelajaran 2015/2016 Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Data aktivitas siswa dan guru diperoleh malalui lembar observasi, sedangkan data rata-rata hasil belajar siswa diperoleh malalui tes yang diberikan pada tiap akhir siklus. Indikator keberhasilan penelitian ini jika aktivitas siswa barkategori aktif, hasil belajar siswa tuntas secara klasikal dimana persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar $\geq 85\%$ dari jumlah siswa yang telah mengikuti evaluasi dengan perolehan nilai ketuntasan klasikal baru mencapai 71,42%. Sedangkan nilai rata rata kelas yang dicapai sebesar 71,62. Pada siklus II ketuntasan klasikalnya 83,33% dan nilai rata-rata kelasnya 74,98. Pada siklus II mengalami peningkatan disbanding siklus I tetapi belum mencapai ketuntasan klasikal 85%, sehingga perlakuan dilanjutkan ke siklus III dengan hasil ketuntasan klasikal 90,47%, sedangkan nilai rata-rata kelas 81,86 . Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa kelas XIPS 2 SMAN 1 Sukamulia tahun Pelajaran 2015/016

Kata kunci : Metode didkusi kelompok, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Keberhasilan Implementasi Fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana juga di tuntutan dalam kurikulum 2013 sebagaimana disebutkan di atas salah satunya dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai oleh siswa pada tiap jenis dan jenjang pendidikan. Prestasi belajar tersebut merupakan tolok ukur berhasil tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan. Semakin tinggi prestasi yang dicapai oleh siswa , maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan proses pembelajaran tersebut.

Begitu juga sebaliknya, semakin rendah prestasi yang dicapai oleh siswa, maka semakin rendah pula tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Karena prestasi belajar merupakan tolok ukur, maka sudah sewajarnya jika masalah prestasi belajar tersebut menjadi bagian yang urgen untuk diperhatikan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan. Lebih-lebih dewasa ini seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mampu menghasilkan *out put* berkualitas dan kompetitif sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman.

Realita yang ada menunjukkan bahwa prestasi yang dicapai oleh siswa pada umumnya masih sangat rendah. Hal ini dapat dicermati dari rendahnya mutu lulusan di hampir semua jenjang pendidikan, kurangnya kemampuan dalam menghasilkan karya yang berkualitas dan belum relevannya antara ilmu dan teknologi dalam suatu lembaga pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, (Engkoswara, 1999).

Beberapa indikator yang lebih kongkrit juga dapat dilihat dari masih rendahnya nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa baik dalam pelaksanaan evaluasi yang diadakan oleh guru seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester; maupun evaluasi yang dilakukan oleh pihak pemerintah seperti nilai rata-rata Ujian Nasional .

SMA Negeri 1 Sukamulia sebagai salah satu SMA yang relatif masih berkembang untuk lingkup kabupaten Lombok Timur nampaknya juga tidak luput dari hal-hal seperti yang disebutkan di atas. Dalam pembelajaran Sejarah misalnya, meskipun mata pelajaran ini dianggap tidak sesulit seperti mata pelajaran eksakta atau mata pelajaran lainnya, namun dalam kenyataannya berbagai problematika terkait proses dan *output* pembelajaran Sejarah

juga sangat terasa. Identifikasi terhadap berbagai problematika tersebut antara lain nampak dari tingginya tingkat kesenjangan prestasi belajar antar satu siswa dengan siswa lainnya, tidak stabilnya perolehan nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa baik dari ulangan harian, tengah semester, atau semester maupun masih rendahnya minat dan motivasi sebagian siswa dalam mengikuti pembelajaran Sejarah.

Pengalaman dilapangan juga menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, para guru menemukan siswa yang memiliki kreatifitas dalam bertanya maupun mengemukakan pendapat sangat minim. Suasana kelas menjadi kurang aktif / dinamis sehingga guru yang mengajar / berdiri di depan kelas merasa hanya mengajar beberapa orang saja, padahal siswa yang ada dalam satu kelas cukup banyak. (27 sampai 35 orang). Hal ini pula yang mungkin memunculkan realita bahwa prestasi belajar siswa menjadi sangat rendah. Prestasi yang baik atau memadai hanya muncul pada sebagian kecil siswa. Sedangkan sebagian besarnya didominasi oleh catatan prestasi yang tidak menentu (dibawah standar)

Mencermati berbagai persoalan di atas, sudah seharusnya di era desentralisasi pendidikan dan mulai menggaungnya paradigma pendidikan dengan adanya Kurikulum baru (Kurikulum 2013) dan hadirnya Undang-undang Sisdiknas membuka peluang yang lebih besar bagi para guru, termasuk guru mata pelajaran Sejarah untuk melakukan reorientasi dalam penerapan metode pembelajaran

Guru sebagai motor penggerak tumbuhnya motivasi dan kreatifitas berpikir siswa perlu memaksimalkan pembelajaran Sejarah dikelas X IPS dengan lebih banyak melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Sudah waktunya orientasi yang hanya menjadikan siswa sebagai obyek pembelajaran dirubah dengan lebih banyak memposisikannya sebagai subyek pembelajaran. Kreatifitas guru perlu ditekankan pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk belajar dengan berbagai teknik dan metode. Guru dalam hal ini tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dan mengajak siswa untuk belajar, melainkan juga mendidik siswa untuk “ Bagaimana belajar untuk belajar “.Guru perlu memberikan penekanan yang lebih kuat pada proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa lebih banyak untuk melatih kemampuannya berfikir, mengemukakan pendapat, bagaimana menghargai pendapat

teman atau orang lain dan menggali potensi yang ada pada dirinya .

Dengan terciptanya kondisi yang demikian diharapkan dapat berdampak tidak hanya pada meningkatnya kemampuan siswa dalam mengakses setiap informasi atau materi pelajaran, melainkan juga diharapkan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang informasi atau materi pelajaran yang didapatkan tersebut.

Berangkat dari berbagai fenomena ataupun berbagai asumsi di atas, maka dirasa perlu untuk terus menerus mengembangkan model pembelajaran *Paekem* yang dapat menjembatani dan mewujudkan sebuah proses pembelajaran yang ideal bagi terwujudnya cita-cita pendidikan Nasional sesuai tuntutan Kurikulum 2013 secara lebih sempurna.

Penggunaan metode Diskusi kelompok dalam pembelajaran Sejarah merupakan salah satu bagian dari upaya mewujudkan proses pembelajaran agar proses tersebut tidak hanya mandek pada sekat-sekat ruangan kelas semata, melainkan dapat menjangkau setiap aspek dan sisi kehidupan siswa.

METODE

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam kelas secara bersama (Arikunto: 2012).

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Sukamulia yang sedang memprogramkan mata pelajaran sejarah.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Perencanaan

Dalam tahap ini, hal-hal yang dilakukan peneliti adalah:

 1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 2. Menyiapkan instrument penelitian
 - a) Mendesain alat evaluasi dan merencanakan analisis hasil tes.
 - b) Membuat lembar observasi
2. Tindakan

Pada tahap ini rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan.
3. Pengamatan (observasi)

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.

4. Refleksi

Refleksi adalah aktivitas melihat berbagai kekurangan yang dilaksanakan guru selama tindakan. Dari hasil refleksi, guru atau peneliti dapat mencatat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana ulang,

Hasil belajar yang kurang memuaskan seperti tersebut diatas, sejalan dengan hasil observasi dan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang juga menunjukkan terdapatnya berbagai kelemahan. Karena itu dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa yang kurang memuaskan tersebut disebabkan oleh banyaknya kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, atau dengan kata lain bahwa munculnya berbagai kelemahan dalam pelaksanaan tindakan diskusi kelompok kecil berpengaruh terhadap rendahnya hasil tes belajar / prestasi belajar siswa

TEHNIK ANALISIS DATA**1. Data Hasil Observasi**

a. Data aktivitas guru

Penilaian aktivitas guru dilihat pada setiap indikator yang dilakukan. Indikator tentang aktivitas guru yang diamati adalah 6 indikator aktivitas guru. Untuk menemukan skor aktivitas guru digunakan rumus sebagai berikut:

$$A_g = \frac{\sum x}{n}$$

b. data aktivitas belajar siswa

Penilaian aktivitas belajar siswa dilihat pada setiap indikator yang dilakukan. Indikator tentang aktivitas belajar siswa yang diamati adalah 6 indikator. Untuk menemukan skor aktivitas belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$A_s = \frac{\sum x}{n}$$

2. Data Hasil Tes

- Ketuntasan Individu, yaitu ketuntasan belajar setiap siswa dalam proses belajar mengajar yang dinyatakan tuntas secara individu apabila siswa mampu memperoleh nilai individu $\geq 2,67$ (67 dalam skala 100)
- Ketuntasan Klasikal, yaitu ketuntasan belajar siswa yang dihitung dengan persamaan sebagai berikut.

$$KK = \frac{X}{Z} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBEHASAN

Dari hasil penelitian pada siklus I diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kriteria kinerja / keberhasilan dari pelaksanaan tindakan belum terwujud. Hal ini ditunjukkan dengan hasil evaluasi / tes hasil belajar yang masih rendah. Prosentase ketuntasan klasikal sebesar 73, 12 % menunjukkan masih rendahnya nilai rata-rata dan tingkat ketuntasan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Hasil ini juga memberi makna bahwa hanya 15 orang siswa dari 26 jumlah siswa yang telah tuntas . Sedangkan 11 siswa atau sekitar 26,88 % siswa belum tuntas dalam materi tersebut.

Analisa terhadap hasil observasi pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa beberapa hal yang cukup substansial dianggap sebagai pemicu terjadinya hasil yang kurang memuaskan tersebut antara lain: rendahnya tingkat kemampuan guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, kurang jelas dan terarahnya guru dalam menyampaikan aturan main / langkah – langkah yang harus ditempuh dalam kegiatan diskusi, dan rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan diskusi.

Adanya berbagai kelemahan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I ini menuntut perlunya perbaikan dan pembuktian kembali pada siklus berikutnya / siklus II. Diperlukan perencanaan kembali untuk kegiatan siklus II dengan mengacu pada identifikasi kelemahan-kelemahan tindakan pada siklus I. Berdasarkan hal di atas, maka beberapa tindakan baru yang dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut :

- Guru memperjelas kembali aturan main diskusi dengan harapan bahwa siswa mampu memahami secara baik langkah-langkah dalam kegiatan diskusi tersebut. Agar kegiatan ini dapat efektif dan efisien, maka guru menggunakan media bagan untuk menjelaskan hal tersebut.
- Guru memberikan bimbingan langsung kepada individu / kelompok-kelompok yang diidentifikasi memiliki masalah-masalah dengan cara mendatangi individu atau kelompok tersebut (Guru tidak hanya memantau dari belakang meja). Dilain pihak individu atau kelompok yang dianggap berhasil dalam melaksanakan tugasnya baik pada kegiatan diskusi kelompok kecil maupun pada saat kegiatan presentasi perlu diberikan reward. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan memberikan aplous, acungan jempol atau cara-cara lain yang dapat menarik perhatian

siswa atau mampu membangkitkan semangatnya.

3. Pada Pembelajaran siklus I ini juga dilakukan pengarahan tentang pembagian kerja antar anggota kelompok sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anggota. Bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam kelompoknya dapat dijadikan sebagai pemimpin / tutor sebaya bagi rekan yang lainnya

Berbagai tindakan baru yang dilaksanakan pada siklus II ternyata membawa hasil yang cukup baik. Secara umum dapat dikatakan bahwa proses dan hasil pembelajaran pada siklus II ini rata-rata telah mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 71,62 menjadi 74,98. Siswa yang tuntas secara individual meningkat dari 15 menjadi 19 orang siswa atau ketuntasan klasikal meningkat dari 71,42% menjadi 83,33%.

Akan tetapi berbagai peningkatan / kemajuan yang dicapai pada siklus II ini ternyata belum dapat memenuhi standar / indikator kinerja ideal seperti yang sudah ditetapkan sebelumnya. Karena itu dilakukan kembali analisa / refleksi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran . Hasil refleksi menunjukkan bahwa masih ditemukan beberapa klemahan pelaksanaan tindakan pada siklus II antara lain masih adanya anggota kelompok bermasalah yang belum tersentuh

dengan bimbingan individual dari guru, kualitas pertanyaan yang masih rendah dan simpulan yang belum terarah / masih bias.

Mencermati hasil evaluasi seperti yang dipaparkan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa probematika yang dihadapi pada siklus II ini sebenarnya mirip dengan apa yang terjadi pada siklus sebelumnya. Belum tercapainya indikator kinerja bukan disebabkan oleh faktor metode diskusi kelompok kecil yang tidak tepat, melainkan masih belum maksimalnya implementasi metode tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pada siklus III metode diskusi kelompok kecil tetap dipertahankan dengan tindakan-tindakan perbaikan sesuai identifikasi masalah yang dihadapi.

Tindakan-tindakan baru pada siklus III sebagai Perbaikan terhadap tindakan tindakan pada siklus II ternyata membawa hasil yang cukup memuaskan. Berdasarkan tes hasil belajar dan observasi terhadap tindakan-tindakan baru pada siklus III menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Nilai ratarata kelas telah meningkat dari yang sebelumnya sebesar 74,98 meningkat menjadi 81,86.. Ketuntasan Individual juga meningkat dari sebelumnya 19 orang siswa menjadi 25 siswa atau ketuntasan klasikal meningkat dari 83,33 % menjadi 90,47 %.

Tabel 1. Perbandingan hasil belajar antara siklus I dengan siklus II dengan siklus III dapat disajikan sebagai berikut:

NO	Indikator Keberhasilan	Siklus			Keterangan
		I	II	III	
1	Ketuntasan Individual	15	19	25	Meningkat
2	Ketuntasan Klasikal	71,42%	83,33%	90,47%	Meningkat
3	Rata-rata Kelas	71,62	74,98	81,86	Meningkat

Hasil yang meningkat ini juga selaras dengan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Adanya beberapa tindakan baru yang diterapkan pada siklus III ini telah mampu mengatasi berbagai kendala yang terjadi pada siklus II. Hal yang paling menonjol nampak dari tingginya tingkat partisipasi dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, baik dalam diskusi kelompok kecil maupun pada saat presentasi.

Ketika guru menjelaskan aturan main dengan menggunakan bagan yang sudah disiapkan, terlihat bahwa penjelasan yang diberikan tidak berbelit belit. Dengan

penjelasan yang sederhana tersebut siswa lebih cepat memahaminya, dan waktu yang digunakan juga sangat singkat. Begitu pula halnya ketika ada satu atau dua siswa yang nampak mengalami kesulitan, guru dengan sigap dan penuh semangat berusaha mendekati individu atau kelompok tersebut untuk memberika bimbingan secara langsung. Sikap yang ditunjukkan oleh guru tersebut ternyata mendapat respon yang sangat positif dari siswa. Mereka merasa sangat diperhatikan oleh gurunya. Terciptanya kondisi ini dapat meminimalisir, bahkan menghilangkan terjadinya kecenderungan-kecenderungan yang

dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran.

Indikasi dari respon positif terhadap berbagai perubahan / tindakan-tindakan baru tersebut juga nampak dari Partisipasi siswa dalam setiap rangkaian kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari tingkat efisiensi / pemampatan waktu yang cukup baik oleh masing-masing kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.. Begitu pula halnya dengan kegiatan tanya jawab, yang ditunjukkan tidak hanya dengan tingginya prosentase siswa yang mengajukan pertanyaan atau menanggapi pertanyaan melainkan diikuti dengan meningkatnya kualitas pertanyaan yang diajukan. Kegiatan lain yang juga cukup baik nampak dari pembuatan atau penyampaian kesimpulan hasil diskusi yang sudah mengarah kepada substansi materi yang dibahas.

Mengacu pada indikator-indikator di atas, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan diskusi kelompok kecil dalam kegiatan pembelajaran Sejarah telah mampu meningkatkan nilai rata-rata siswa dalam mata pelajaran Sejarah. Karena itu kegiatan penelitian ini telah dianggap cukup untuk mampu membuktikan hipotesis tindakan sebelumnya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Metode diskusi kelompok pada siklus pertama belum dapat mencapai target sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Ketuntasan individual baru mencapai 15 siswa dari jumlah 26 orang siswa, yang berarti ketuntasan klasikal baru mencapai 71,42%. Sedangkan nilai rata rata kelas yang dicapai sebesar 71,62. Pada siklus II telah terjadi peningkatan, tetapi belum mencapai indikator kinerja. Ketuntasan individual meningkat menjadi 19 orang siswa dari 26 orang siswa atau ketuntasan klasikal mencapai 83,33%. Begitu pula halnya peningkatan nilai rata-rata dengan capaian sebesar 74,98 Berdasarkan hasil observasi baik terhadap siklus I maupun siklus II diperoleh data bahwa pada pelaksanaan pembelajaran masih banyak terjadi kelemahan, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kelemahan-kelemahan tersebut meliputi rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap aturan main diskusi, rendahnya tingkat kemampuan guru dalam membangkitkan motivasi belajar dan bimbingan individual kepada siswa yang

bermasalah, rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan diskusi, dan kurang terarahnya kesimpulan yang disampaikan baik oleh siswa maupun guru.

Adanya berbagai kelemahan yang muncul pada siklus I dan II telah mampu dijadikan dasar bagi perbaikan pada siklus berikutnya.. Tindakan-tindakan baru yang dilakukan pada siklus II dan siklus III meliputi penegasan kembali terhadap aturan main diskusi, pemberian bimbingan langsung kepada individu / kelompok yang menemui kesulitan atau *reward* bagi yang berhasil dan pembagian kerja yang lebih riil kepada anggota kelompok, serta arahan terhadap pola penyampaian simpulan. Adanya tindakan-tindakan baru tersebut berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Dari hasil evaluasi yang dilakukan nampak bahwa pada siklus III hasil yang dicapai telah sesuai dengan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 90,47% dan nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 81,86. Berdasarkan hasil tersebut, maka kegiatan penelitian dianggap cukup untuk membuktikan bahwa Optimalisasi metode diskusi kelompok telah mampu meningkatkan nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran Sejarah di kelas XIPS 2 SMA Negeri 1 Sukamulia tahun pelajaran 2015 / 2016.

SARAN

Mengacu pada hasil yang dicapai dalam penelitian ini, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut

1. Dalam kegiatan pembelajaran, hendaknya guru tidak terpaku pada satu jenis metode dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Penerapan metode diskusi kelompok merupakan salah satu alternatif dari metode yang dapat meningkatkan motivasi dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran yang pada akhirnya akan menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Hendaknya guru dalam mengimplementasikan setiap metode pembelajaran selalu berupaya meningkatkan efektifitas dan efisiensinya dengan melakukan analisis, kajian atau penelitian guna memperoleh data yang akurat tentang tingkat keberhasilan metode yang diterapkan.
3. Hendaknya kepala sekolah dan lembaga-lembaga yang terkait dengan upaya peningkatan mutu tenaga Pendidik (guru) perlu terus menerus diberikan motivasi dan memfasilitasi guru melakukan penelitian tindakan kelas sebagai salah satu kegiatan

dalam mewujudkan guru yang profesional Sesuai dengan keinginan Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional .

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, 2013. *Buku Pegangan Guru Mata Pelajaran Sejarah Indonesia* Petunjuk Teknis X. Kemendikbut
- Depdikbud, 2013. *Buku Pegangan Siswa Mata Pelajaran Sejarah kelas X*. Kemendikbut
- Depdiknas. 2006. *Kumpulan Materi Pembekalan Pengembangan profesi bagi Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Kepala Sekolah Dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan
- De Porter, Bobi. 2000. *Quantum Teaching* (Terjemahan) Ary Nilandari ; Bandung : Kaifa
- Engkoswara & H. Asikin Jaya Negara. 1993. Laporan Dialog Pendidikan tentang peran dan tanggung jawab Keluarga, Masyarakat, dan Pemerintah dalam Meningkatkan SDM. *Jurnal Pendidikan No 9*, Jakarta.: Zulkipli Pratama Karya
- Haryono. 1995 . *Mempelajari Sejarah Secara Efektif* . Jakarta : Pustaka Jaya
- Madya, Suwarsih. 2007. *Teori dan Praktik; Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung : Alfabeta
- Kemmis, S dan Mc.Taggart. 1990. *The Action Research Planner*. 3rd. Ed Victoria, Australia: Deakin University
- Poerwadarminto. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Permen Diknas No. 66 Tahun 2013. *Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Mendiknas